**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola asuh orang tua siswa tunagrahita ringan yang berperilaku agresif di SLB Leleani 1 Kota Ambon, dan setiap pertemuan dilaksanakan di sekolah, dan dilakukan wawancara terhadap kedua responden. Adapun jumlah responden sebanyak dua orang siswa yaitu orang tua siswa dari MY dan RN.

Data hasil penelitian yang diperoleh di maksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Hasil dan pembahasan dikategorikan sesuai dengan rumusan dan pertanyaan penelitian yang telah dibuat, yaitu mengenai pola asuh orang tua pada siswa tunagrahita ringan yang berperilaku agresif di SLB Leleani 1 Kota Ambon, yang sesuai dengan aspek-aspek yang ada yaitu : tuntutan,kontrol, respon, penerimaan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan 07 April sampai dengan 13 Mei 2016

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan sumber data penelitian menurut kasusnya. Sedangkan pembahasan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sesuai dengan data hasil penelitian. Dalam pembahasan, analisis juga dilakukan berdasarkan teori yang berkaitan dengan pola asuh orang tua

Berikut ini akan disajikan uraian deskriptif per aspek dan per subjek dari hasil penelitian tentang pola asuh orang tua siswa tunagrahita ringan yang berperilaku agresif di SLB Leleani 1 Kota Ambon.

1. Aspek tuntutan

Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua dalam menerapkan aspek tuntutan pada siswa, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi dengan merujuk pada keseluruhan indikator aspek tuntutan yaitu: kemandirian; tanggung jawab; pengambilan keputusan; dan pengembangan nilai sosial.

Ada empat pertanyaan yang akan mengungkap pola asuh orang tua dalam menerapkan aspek tuntutan pada siswa. Butir pertanyaan tersebut terdiri dari satu butir pertanyaan yang mengungkap pola asuh orang tua terhadap tuntutan kemandirian siswa; satu butir pertanyaan untuk mengungkap perlakuan orang tua dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada siswa; satu butir pertanyaan untuk mengungkap pola asuh orang tua dalam mengajarkan anak agar bisa mengambil keputusan; dan satu butir pertanyaan untuk mengungkap pola asuh orang tua dari siswa tunagrahita ringan yang berprilaku agresif.

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap aspek tuntutantersebut, diperoleh gambaran perlakuan orang tua sebagai berikut.

1. **Kasus MY**

Pada awal MY diidentifikasi (Wawancara orang tua yang dilakukan di sekolah pada hari Rabu, 14 April 2016) sebagai siswa tunagrahita ringan yang berprilaku agresif, menurut keterangan orang tua, perlakuan orang tua terhadap MY terkesan terlalu melindungi. Misalnya saat MY beraktifitas dan mengerjakan kegiatan keseharian lain menurut keterangan ibunya, MY selalu melakukannya dengan bantuan orang tua. Akan tetapi, setelah MY mulai bersekolah saat itu pula, pola asuh atau pengasuhan orang tua terhadap MY mulai berubah. Setelah MY mulai beraktifitas dengan kegiatan bersekolah ia tidak lagi selalu bergantung pada orang tuanya.

Hal-hal yang diterapkan orang tua dalam aspek menuntutmencakup juga pada aspek tanggung jawab. Ibu MY mengajarkan tanggung jawab melalui perbuatan. Menurut penuturan ibunya, ketika pulang ke rumah, MY dibiasakan untuk melaksanakan pekerjaan rumah sendiri yang berkaitan dengan dirinya sendiri seperti melipat pakaiannya dan merapikan tempat tidurnya, “awalnya selalu disuruh, tapi sekarang tidak ingin mengerjakan lagi, dia hanya senang keluar rumah” kata ibu MY. Hal lain yang dibiasakan adalah mengerjakan tugas PR sebelum bermain dan membereskan barang atau mainan ke tempat semula. Orang tua menggunakan aspek tuntutan dalam mengajarkan siswa untuk mengambil keputusan. Dalam mengajarkan hal tersebut, orang tua MY memberikan pengetahuan tentang dampak positif dan negatif dari yang dilakukan, sehingga MY dapat memilih mana yang baik dan buruk baginya.

Dari hasil pengamatan di lapangan, terlihat bahwa orang tua MY menggunakan aspek menuntut ketika ibunya meminta MY mengerjakan aktifitasnya sendiri. Terlihat juga bahwa orang tua nampak memaksakan MY, jika MY tidak mau melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya sehingga cenderung MY lebih senang di luar rumah ketimbang mengerjakan pekerjaan di rumah.

1. **Kasus RN**

Pada responden kedua hasil Wawancara orang tua A.S yang dilakukan di sekolah pada hari Rabu, 14 April 2016), perlakuan orang tua RN tidak jauh berbeda dengan perlakuan orang tua MY. Awalnya menurut ibu MS sebagai guru MY bahwa perlakuan orang tua RN terhadap anaknya itu adalah terlalu melindungi bahkan terkesan sangat memanjakkan. Akan tetapi, setelah diberitahu oleh guru MS di sekolah bahwa siswa RN harus dibiasakan belajar mandiri dan bersosialiasi, maka perlakuan orang tuanya sedikit demi sedikit berubah. Pada aspek tuntutan khususnya dalam kemandirian, orang tua RN sangat menuntut dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari secara mandiri, misalnya mandi, memakai baju, dan makan. Ibu RN menjelaskan bahwa RN sering dibiarkan pergi ke warung sendiri agar tidak bergantung pada ayah dan ibunya terus menerus.

Dalam menuntut agar RN mempunyai rasa tanggung jawab, orang tua khususnya ibu mengajarkan RN bertanggung jawab pada apa yang dilakukannya sehari-hari dan dituntun untuk menyelesaikan pekerjaannya. Seperti pada saat pulang sekolah, ibu membiasakan RN untuk membereskan baju sekolahnya sendiri pada kastop (gantungan baju) agar jika hari besok RN mau sekolah lagi, RN tidak kebingungan mencari bajunya, disamping itu agar RN mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang sudah dipakainya.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan observasi dan wawancara, terlihat bahwa sesekali orang tua memerintahkan RN untuk beraktiftas sendiri dalam menyelesaikan pekerjaannya baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menuntut agar RN dapat mandiri namun kurang pendampingan sehingga terkesan orang tua tidak peduli.

1. **Aspek kontrol**

Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua dalam aspek kontrol, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi dengan merujuk pada keseluruhan indikator aspek kontrol yaitu: kontrol orang tua terhadap pertemanan siswa; kontrol orang tua terhadap waktu bermain siswa; dan kontrol orang tua dalam mengendalikan emosi siswa.

Ada tiga pertanyaan yang akan mengungkap perlakuan orang tua pada aspek kontrol. Butir pertanyaan tersebut terdiri dari satu butir pertanyaan yang mengungkap pola asuh orang tua untuk mengontrol siswa dalam pertemanan; satu butir pertanyaan untuk mengungkap pola asuh orang tua dalam mengontrol waktu bermain siswa; dan satu butir pertanyaan untuk mengungkap pola asuh orang tua dalam mengontrol emosi siswa.

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap aspek kontroltersebut, diperoleh gambaran perlakuan orang tua sebagai berikut.

1. **Kasus MY**

Berdasarkan hasil jawaban pada saat wawancara terhadap ibu MY (Wawancara orang tua yang dilakukan di sekolah pada hari Rabu, 14 April 2016), diperoleh data bahwa mereka membebaskan MY berteman dengan siapa saja baik di sekolah ataupun di rumah. Meskipun mereka membebaskan MY bergaul dengan siapa saja, tetapi mereka tetap mengontrol pertemanan anak meskipun saat ini dibantu oleh guru. Alasan orang tua membebaskan anaknya berteman dengan siapa saja karena menurut orang tua MY hal ini dapat mengembangkan nilai sosial anaknya. Kegiatan bermain MY saat ini lebih cenderung bermain diluar rumah dengan teman-teman seusianya dan lawan jenisnya. Tempat yang sering dipakai MY untuk bermain adalah di rumah temannya ataupun di sekitar lingkungan tempat MY tinggal, ketika MY bermain orang tua MY jarang mengawasinya.

Sementara itu, kontrol orang tua dalam memberikan pengarahan waktu bermain pada MY adalah dengan membiasakan MY mengerjakan rutinitas kegiatan kesehariannya. Seperti sepulang sekolah MY dibiasakan untuk mengganti pakaian sekolah, lalu makan, jika ada PR, sebelum bermain MY dibiasakan untuk mengerjakannya lebih dulu.

Selain mengetahui gambaran tentang kontrol orang tua terhadap pertemanan anak dan waktu bermain anak, peneliti juga memperoleh gambaran tentang pola asuh orang tua saat mengontrol emosi anak. Menurut pengakuan ibu PN selaku orang tua MY terkadang tidak sabar saat meminta sesuatu, misalnya pada satu waktu MY pernah meminta dibuatkan mie instan kepada ibunya, akan tetapi karena membuat mie instan itu membutuhkan proses, sementara MY sudah tidak sabar pada akhirnya hal itu membuat MY mengamuk, begitupun ketika dilarang untuk bermain keluar rumah, MY lebih sering mengamuk dan meninggalkan rumah tanpa memberitahu orang tua. Selama penelitian, kontrol orang tua yang terlihat adalah di sekolah saat jam istirahat, ibu PN membiarkan MY berteman atau bermain dengan siapa saja namun MY lebih cenderung menyendiri sehingga apabila ada yang mengganggunya, MY sering membentak sebagai bentuk penolakan untuk tidak ingin diganggu. Hal lain yang terjadi saat penelitian adalah satu waktu peneliti berjanji untuk pergi ke rumah MY bersama, tetapi saat itu tidak memungkinkan untuk peneliti datang tepat waktu, sehingga ibu PN dan MY sepulang sekolah harus menunggu sampai peneliti datang. Menurut cerita ibu PN, saat itu MY sudah tidak sabar, akan tetapi ibu PN menenangkan MY dengan alasan-alasan yang bisa membuat MY tetap menunggu.

1. **Kasus RN**

Setelah mewawancarai ibu RN (Wawancara orang tua yang dilakukan di sekolah pada hari Rabu, 14 April 2016), diperoleh gambaran bahwa terdapat kontrol orang tua terhadap RN. Kontrol tersebut ditunjukkan orang tua dalam aspek mengontrol RN dalam pertemanan dan mengontrol waktu bermain anak. Seperti yang dijelaskan oleh ibu AS bahwa orang tua tidak melarang RN untuk bergaul dengan siapa saja karena mereka berpikir jika RN bergaul dengan temannya yang awas, maka RN akan menjadi tidak minder. Menurut pengakuan orang tuanya, RN dibiarkan main jika sudah menyelesaikan rutinitasnya seperti pulang sekolah, belajar dan makan lalu bermain sebentar dengan temannya, Dalam mengontrol emosi, ibu RN lebih sabar menghadapi anaknya. RN adalah anak semata wayang, jadi semua perhatian dan kontrol orang tua ditujukan pada RN. Ibu AS mengakui bahwa RN terkadang sangat manja dan senang bercanda dengan temannya namun kalau diganggu terkadang melakukan tindakan memukul temannya sendiri.

1. **Aspek Respon**

Dimensi ini menggambarkan bagaimana orang tua berespon kepada anaknya. Rentang perhatian yang diberikan orang tua berkisar antara: orang tua yang sangat tanggap dengan kebutuhan anak, hingga orang tua tidak tahu menahu mengenai kebutuhan anaknya. Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi guna memperoleh informasi tentang gambaran pola asuh orang tua dalam hal merespon anak. Dalam wawancara, peneliti menggunakan dua pertanyaan yang berkaitan dengan cara orang tua merespon anak saat berbicara dan cara orang tua menjalin komunikasi dengan anak. Pertanyaan wawancara diajukan kepada orang tua MY dan RN dan dilaksanakan pada jam dan tempat yang berbeda, sementara observasi dilakukan di rumah masing-masing subjek. Gambaran hasil wawancara dan observasi tentang aspek *respon* dijelaskan dalam pemaparan berikut.

1. **Kasus MY**

Pada aspek ini, saat penelitian berlangsung dapat terlihat bahwa jika MY sedang mengutarakan keinginannya atau mengutarakan sebuah pertanyaan yang diajukan pada orang tuanya, orang tuanya menanggapi dengan ramah dan sedikit candaan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua MY bersikap hangat pada anaknya. Orang tua MY menjelaskan bahwa ketika MY bercerita, biasanya tema yang MY ceritakan adalah tentang pertemanan, sekolah ataupun tentang kejadian yang terjadi saat itu. Menurut keterangan orang tuanya, MY cenderung lebih banyak bertanya karena terbatasnya persepsi yang dimiliki akibat ketunagrahitaan yang dialami. Jika MY mengajukan pertanyaan, menurut ibu MY, orang tuanya selalu menjawab pertanyaan itu dengan mempertimbangkan baik dan buruknya hal yang ditanyakan tersebut. Jika hal tersebut baik, maka dijelaskan baik, tetapi jika hal yang dijelaskan itu buruk, maka orang tuanya menambahkan nasihat di akhir penjelasan.

Intensitas komunikasi MY dengan orang tuanya cukup baik. Menurut keterangan ibunya, komunikasi itu adalah penting dan diusahakan untuk setiap hari berkomunikasi. Ibunya mengakui bahwa jika MY tidak bercerita lebih dulu, maka ibunya yang memulai pembicaraan. Komunikasi itu bisa terjalin lewat obrolan santai, ataupun sambil menemani MY belajar.

Melihat secara nyata, bahwa orang tua MY memang sangat dekat dan hangat pada MY. Setiap apapun yang dipertanyakan MY pada ibu atau ayahnya, selalu dijawab hangat oleh orang tuanya.

1. **Kasus RN**

RN mempunyai kebiasaan bercerita pada orang tuanya. Layaknya anak SD, RN menceritakan tentang pengalaman-pengalaman kesehariannya bersama teman-temannya, ataupun tentang pengalamannya dalam pelajaran. Ketika RN bercerita atau bertanya, orang tua merespon dengan baik. Tetapi, menurut pengakuan ibunya bahwa kadang-kadang jika RN menanyakan sesuatu mengenai pelajaran tertentu yang ibunya tidak tahu, ibunya terkadang tidak bisa menjawab atau membantu. Komunikasi yang terjalin pada RN dengan orang tuanya sangat dekat. Hal ini disebabkan oleh RN adalah anak semata wayang, jadi semua perhatian orang tua dan komunikasi orang tua dijalin dengan baik dengan RN.

1. **Aspek penerimaan**

Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam aspek penerimaan, seperti aspek-aspek lain peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada orang tua MY dan RN dengan menggunakan pertanyaan yang sesuai dengan indikator dalam aspek *penerimaan* yaitu: 1) satu pertanyaan yang berhubungan dengan penerimaanorang tuaterhadap pengembangan potensi anak; 2) satu pertanyaan yang berhubungan dengan penerimaanorang tua terhadap prestasi anak; 3) satu pertanyaan yang menggambarkan motivasi orang tua yang diberikan pada anak. Berikut ini akan dijabarkan hasil wawancara dengan orang tua MY dan RN mengenai aspek penerimaan orang tua.

1. **Kasus MY**

Dalam aspek penerimaan, orang tua MY menunjukkan bahwa mereka telah memahami dan menerima tentang potensi dan kekurangan anaknya. Hal ini ditunjukkan oleh data hasil wawancara dengan ibu MY pada pemaparan berikut.

Sebelum MY dinyatakan sebagai tunagrahita ringan, orang tua MY telah mengusahakan agar MY dapat hidup lebih baik dan mandir. Berbagai upaya yang dilakukan, baik itu berbagai alternatisf akademik maupun keterampilan yang dilakukan untuk mendorong pengembangan potensi MY. Pada awalnya, orang tua MY merasakan bahwa dengan mempunyai anak tunagrahita mereka adalah orang tua yang menyedihkan. Akan tetapi, setelah mereka pasrah dan sadar akan kewajibannya untuk mendidik MY, maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah dengan menyekolahkan MY di Sekolah Luar Biasa (SLB) sehingga anak dapat bergaul dengan temannya di sekolah, Dalam melakukan kegiatannya, orang tua selalu mendukung MY baik dalam bentuk memotivasi secara lisan ataupun dengan sentuhan atau pelukan.

1. **Kasus RN**

Dalam aspek penerimaan ini, orang tua RN menerima kekurangan dan kelebihan anaknya. Awalnya orang tua RN tidak mengetahui bahwa RN mengalami kondisi ketunagrahitaan. Sejak mengetahui bahwa RN mengalami ketunagrahitaan, sikap yang diberikan orang tua adalah memanjakkan. Tetapi lama kelamaan sikap memanjakkannya itu dapat dikurangi.

RN sering diikutsertakan dalam perlombaan, meskipun belum ada prestasi yang diperoleh, tetapi orang tua tetap bangga akan keberanian anaknya itu. Dalam hal kegiatan olahraga, ibunya menjelaskan bahwa RN cukup berbakat di antara teman-temannya. Dalam hal memotivasi, ibu RN selalu mendukung aktiftas positif RN. Motivasi yang orang tua RN berikan dapat menjadikan RN lebih percaya diri.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini akan dijelaskan dan dikaji mengenai berbagai hasil temuan penelitian di lapangan berkaitan dengan teori-teori yang relevan dengan masing-masing aspek mengungkap pola asuh orang tua terhadap MY dan RN. Seperti halnya pada bagian hasil penelitian, pada bagian ini pun pembahasan dilakukan berdasarkan aspek dari masing-masing dimensi pola asuh orang tua berikut ini.

1. **Aspek tuntutan**

Menurut hasil penelitian pada aspek tuntutan yang telah dijelaskan di atas, ditemukan bahwa pola asuh orang tua MY dan RN hampir mirip. Seperti dalam penggambaran berikut :

|  |  |
| --- | --- |
| **Orang tua MY** | **Orang tua RN** |
| 1. Menuntut siswa untuk mandiri dalam melakukan hal-hal yang kecil;
2. Menunjukkan hal yang positif dan negatif dari perbuatan yang dikerjakan siswa agar siswa dapat bertanggung jawab pada apa yang dikerjakannya;
3. Mendukung pengembangan potensi diri siswa.
 | 1. Menuntut siswa untuk mandiri dalam hal-hal kecil;
2. Membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya.
3. Dalam usaha mengembangkan nilai sosial siswa.
 |

Dari penggambaran tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan pola asuh orang tua terhadap siswa tunagrahita yang berprilaku agresif. Penggambaran pola asuh tersebut menyiratkan bahwa adanya tuntutan/ aturan-aturan untuk menunjukkan otoritas orang tua dalam mendidik anaknya. Hal ini sejalan dengan Kohn (Octaria, 2007: 12) yang mengemukakan definisi pola asuh sebagai sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara menunjukkan otoritasnya dan cara memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.

1. **Aspek kontrol**

Dalam aspek kontrolini, juga terlihat perlakuan-perlakuan yang sama dari orang tua terhadap siswa. Seperti yang digambarkan berikut ini ;

|  |  |
| --- | --- |
| **Orang tua MY** | **Orang Tua RN** |
| 1. Membebaskan siswa bermain dengan siapa saja, tetapi tetap dalam pengawasan orang tua/pengasuh;
2. Menanamkan pada siswa untuk disiplin pada waktu;
3. Dalam pengendalian emosi siswa, orang tua dengan sabar dan tenang menghadapi siswa; memberikan pandangan positif dan negatif dari perbuatan siswa.
4. Kontrol terhadap siswa sudah mulai diserahkan kepada pengasuhnya ketika berada di asrama
 | 1. Tidak melarang siswa bermain, tetapi orang tua tetap mengontrol;
2. Menanamkan pada siswa untuk disiplin pada waktu;
3. Dalam mengendalikan emosi siswa, orang tua harus memahami dulu kemauan siswa.
4. Kontrol siswa sangat dilindungi karena siswa merupakan anak semata wayang.
 |

Dari perlakuan orang tua di atas, disimpulkan bahwa orang tua telah menerapkan kedisiplinan pada siswa sesuai dengan standar orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind (2004) bahwa tindakan yang bersifat mengontrol adalah tindakan dimana orang tua merubah ekspresi siswa yang *dependent*, agresif dan senang bermain atau membuat siswa mengikuti standar orang tua yang sudah ditetapkan.

1. **Aspek merespon**

Dalam aspek ini, telah diketahui bagaimana orang tua merespon siswa.

|  |  |
| --- | --- |
| **Orang tua MY** | **Orang tua RN** |
| 1. Orang tua merespon pertanyaan siswa
2. Orang tua bersikap hangat
3. Orang tua selalu menjalin komunikasi dengan siswa
 | 1. Orang tua dekat dengan siswa
2. Orang tua bersikap hangat
3. Orang tua selalu berkomunikasi dengan siswa
 |

Orang tua dapat menunjukkan kasih sayang dengan tindakan dan sikapnya serta memperhatikan kesejahteraan fisik dan mental emosional anak dan dapat menunjukkan kebanggaan serta kebahagiaan atas keberhasilan anak. Dapat

1. **Aspek Penerimaan**

Perlakuan yang hampir sama juga ditunjukkan dalam aspek *penerimaan*.

|  |  |
| --- | --- |
| **Orang Tua MY** | **Orang Tua RN** |
| 1. Orang tua menerima ketunagrahitaan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa
2. Mengasah bakat siswa dan membimbing siswa untuk menyalurkan bakatnya;
3. Orang tua selalu memotivasi siswa agar siswa dapat lebih percaya diri;
 | 1. Orang tua menerima ketunagrahitaan siswa Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan potensi siswa.
2. Orang tua memotivasi siswa agar siswa dapat melakuksan aktifitasnya.
 |

Dapat disimpulkan bahwa orang tua mau menerima keberadaan siswa, mau mendengarkan keluhan siswa dan memberikan motivasi pada siswa. disimpulkan bahwa rentang perhatian yang diberikan orang tua yaitu orang tua yang sangat tanggap dengan kebutuhan siswa.

Dari keempat aspek perlakuan di atas, tergambar bahwa orang tua telah menggunakan keempat aspek tersebut, yaitu: tuntutan, kontrol, respon, dan penerimaan yang kadarnya tinggi. Menurut keterangan Sumampouw dan Setiasih (2003: 402) bahwa jika dimensi tuntutan, kontrol, respon, dan penerimaan yang kadarnya tinggi dipadukan maka akan terbentuk pola asuh yang *premissive*. Maka, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang digunakan dalam mendidik MY dan RN. Pola asuh *premissive Indulgent parenting* (pengasuhan permisif-memanjakan) pengasuhan permisif memanjakan sebagai suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan anak sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka.